

PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL MELALUI UNGKAPAN BIJAK MINANGKABAU

Darul Ilmi

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan LAIN Bukittinggi
e-mail: ilmid10@yahoo.com

Diterima: 25 Mei 2015

Direvisi : 29 Juni 2015

Diterbitkan: 1 Juli 2015

Abstract

Local wisdom in Minangkabau culture with the philosophy of “Adat Basandi Syara’, Syara’ Basandi Kitabullah” is the life guidance of Minangkabau people which is still used in social society, social ethics and even in education. The local wisdom of Minangkabau culture especially through several worthy words has value of character building which has been developing in national education system. UU no.20 in 2003 which discusses about national education system has regulated that the function of national education is to develop national culture based on local culture. If the local culture is promoted, so the national culture will be enriched with various local cultures but still can be in one vision. That is the meaning of *Bhineka Tunggal Ika*. This educational philosophy gives colours to the character building in order to reach good character of young generation. This study found the values and characters from Minangkabau proverb such as: faith and god-fearing, discipline, tolerance, responsible, humble, and not arrogant, independence, hard-work, communicative, trust worthy, friendly, national spirit, creative, democratic, and also care to the environment.

Keyword: Caracter Education, Local Wisdom, Minangkabau

Abstrak

Kearifan lokal dalam adat Minangkabau dengan filosofisnya “Adat basandi syara’, syara’ basandi kitabullah” merupakan pedoman hidup orang Minangkabau yang saat ini masih dipegangi dalam setiap pergaulan sosial, etika pergaulan bahkan pendidikan. Kearifan lokal adat Minangkabau terutama melalui beberapa ungkapan bijaknya memiliki nilai-nilai acuan pendidikan karakter yang tengah dikembangkan dalam sistem pendidikan nasional. Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional telah mengatur bahwa fungsi pendidikan nasional itu adalah mengembangkan budaya nasional berdasarkan budaya lokal. Jika budaya lokal ini terangkat maka kebudayaan nasional akan semakin kaya dengan keberagaman namun tetap satu itulah yang diberikan makna dengan *Bhinneka tunggal Ika*. Filosofis pendidikan ini memberikan warna terhadap pendidikan karakter, agar perwujudan karakter anak bangsa ini dapat dicapai. Penelitian ini menemukan nilai-nilai dan karakter-karakter dari ungkapan-ungkapan bijak adat Minangkabau antara lain: Iman dan takwa, disiplin, toleransi, tanggung jawab rendah hati dan tidak sombong, mandiri, kerja keras, komunikatif, amanah, bersahabat, semangat kebangsaan, kreatif, demokratis serta peduli lingkungan.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Kearifan Lokal, Minangkabau

Latar Belakang

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 3 tentang system pendidikan nasional menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹

¹ Tim Penyusun, *Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003* (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), h. 20.

Berdasarkan pendapat di atas dipahami bahwa fungsi pendidikan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik untuk mengkonstruksi karakter sebagai jati diri bangsa yang dimulai dari diri individu-individu karena individu yang berkarakter adalah cerminan warga negara yang berkarakter Q.S. Al Bayyinah: 7

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ ﴿٧﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah Sebaik-baik makhluk.

Ayat di atas memperkuat tujuan pendidikan yang telah ditetapkan yaitu menjadikan peserta didik yang beriman dan bertakwa berakhlak

mulia, cakap, mandiriserta bertanggung jawab, itulah sesungguhnya yang ingin dicapai oleh pendidikan sebagai karakter yang melekat pada diri peserta didik sebagai hasil pendidikan.

Rumusan sasaran pendidikan telah ditetapkan secara ideal, namun pada tataran implementasi belum sesuai dengan harapan, hal ini dapat dilihat dari berbagai fenomena yang terjadi tawuran dikalangan pelajar, pelecehan seksual juga terjadi pada dunia pendidikan, tindakan kekerasan bahkan terjadinya pembunuhan juga terjadi pada dunia pendidikan.

Di lain pihak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menggerogoki nilai kemanusiaan peserta didik seperti kejujuran, toleransi, kerja sama, saling menghormati dan menghargai antar sesama mulai memudar, hal ini akan mengancam eksistensi keberagaman dan integritas suatu bangsa sebagaimana diperkuat oleh Thomas Lickona (1991) seorang profesor pendidikan dari Scortland University mengungkapkan ada 7 tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai, jika tanda itu sudah ada berarti sebuah bangsa menuju jurang kehancuran: 1) Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja/pelajar/Mahasiswa. 2) Penggunaan bahasa dan kata-kata kotor 3) Pengaruh *peer group* yang kuat dalam tindakan kekerasan. 4) Perilaku merusak diri seperti narkoba, alkohol, tato, 4) Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, 4) Menurunnya etos kerja, 4) Rendahnya rasa hormat kepada yang tua dan guru, 5) Rendahnya rasa tanggung jawab, 6) Membudayanya ketidakjujuran, 7) Saling mencurigai dan kebencian

Kearifan lokal cenderung kurang berfungsi sebagai filter arus deras globalisasi, seakan akan tenggelam dalam arus globalisasi tersebut, pembelajaran masih saja memperkuat kognitif peserta didik, fenomena ini diperkuat bahwa dewasa ini ada enam permasalahan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia dalam pembentukan karakter bangsa yaitu disorientasi dan belum dihayati nilai-nilai pancasila sebagai filosofis dan idiologi bangsa, keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai esensi pancasila, bergesernya nilai-nilai etika dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara, memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, ancaman disintegrasi bangsa, dan melemahnya kemandirian bangsa.²²

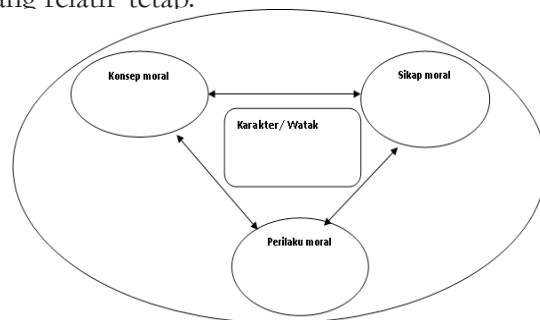
²² Sukardi, *Pendidikan Karakter Bangsa Berideologi Pancasila* (Bandung: Widya Aksara Press, 2011), h. 75.

Berdasarkan fenomena di atas menjadi suatu keharusan untuk mengembangkan pendidikan karakter berdasarkan kearifan lokal melalui ungkapan-ungkapan bijak adat Minangkabau, sebagai solusi untuk melahirkan peserta didik yang berkarakter. Kearifan lokal sesungguhnya memiliki banyak nilai-nilai keteladanan dan kebijaksanaan hidup. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang mesti dipegang secara terus menerus meskipun dalam artia local namun nilai-nilai yang terkandung didalamnya bersifat universal. Salah satu nilai-nilai kearifan lokal yang bisa digali khususnya di Sumatera Barat yang memiliki filosofis "*Adat basandi sara' sara' basandi kitabullah*" adalah ungkapan-ungkapan bijak.

Tulisan ini berupaya mengungkapkan nilai-nilai karakter luhur yang dapat dikembangkan dari ungkapan-ungkapan bijak adat minangkabau untuk dapat dikristalisasi menjadi nilai-nilai penguat karakter bangsa. Dengan menggunakan penelitian kepustakaan, studi ini akan mengungkap nilai-nilai kearifan lokal dalam adat Minangkabau selanjutnya ditinjau dari aspek pendidikan karakter yang saat ini berkembang dalam dunia pendidikan di Indonesia.

Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter

Menurut Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*)³. Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Bagan dibawah ini merupakan bagan keterkaitan ketiga kerangka pikir ini. Menurut kamus psikologi, karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, dan biasanya berkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.



Gambar 1. Keterkaitan antara komponen moral

³ Thomas Lickona, *Education for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), h. 54



Gambar 2. Nilai Karakter Bangsa

Di bawah ini akan dijelaskan secara ringkas di antara karakter tersebut di atas

a. Religius

Bersifat religi atau keagamaan menyangkut keimanan dan ketakwaan serta ketaatan seseorang dalam beribadah kepada Allah Swt. Seseorang dikatakan memiliki karakter religius apabila menunjukkan perilaku taat dalam beribadah, beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Nilai utama dalam Islam adalah keimanan, dan ketakwaan, keimanan dan ketakwaan dapat menataperbuatan, pikiran manusia, ibadah yang tidak didasari oleh keimanan dan ketakwaan tidak diterima oleh Allah Swt, beberapa ayat di bawah ini memiliki dimensi tersebut antara lain: Q.S. An-Nahl: 97

مَنْ عَمَلٍ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْتَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya: Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik. Dan sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.

Ditekankan dalam ayat ini bahwa laki-laki dan perempuan dalam Islam mendapat pahala yang sama dan bahwa amal saleh harus disertai iman seperti penjelasan dalam Q.S. al-Maidah:27

﴿ وَأَتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَىٰ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقْبِلُ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْآخَرَ قَالَ لَأُقْتُلَنَّكَ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ ﴿٢٧﴾

Artinya: Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil)

menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, Maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). ia berkata (Qabil): “Aku pasti membunuhmu!”. berkata Habil: “Sesungguhnya Allah hanya menerima (Ibadah) dari orang-orang yang bertakwa”.

Selanjutnya dimensi keagamaan ini dalam pendidikan karakter juga dapat dipahami dari Q.S. Al Furqan: 23

﴿ وَقَدِمْنَا إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَنْثُورًا ﴿٢٣﴾

Artinya: dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan. Yang dimaksud dengan amal mereka disini ialah amal-amal mereka yang baik-baik yang mereka kerjakan di dunia amal-amal itu tak dibalasi oleh Allah karena mereka tidak beriman.

b. Jujur

Kata-kata jujur berdekatan dengan kata-kata benar sebagaimana terdapat dalam firman Allah Swt surat At-Taubah: 119

﴿ أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصّٰدِقِينَ ﴿١١٩﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.

Maksud ayat di atas orang-orang yang beriman dan bertakwa itu memiliki perilaku jujur dan benar, kata-kata maashadiqin dalam ayat di atas memiliki makna jujur. Imam Muslim meriwayatkan dalam *al-Birru wa-as sillah*, Nabi Saw bersabda: “Hendaklah kalian berlaku jujur, karena sesungguhnya sikap kejujuran menuntun seseorang kejalan kebaikan dan kebaikan menuntunnya se syurga, selama seorang bersikap jujur dan terus ingin bersikap jujur, niscaya akan ditulis disisi Allah swt sebagai orang yang jujur, dan berhati-hatilah kalian dengan dusta, karena sesungguhnya dusta itu mengantarkan seseorang pada perbuatan mengada-ada, selama seseorang berbuat dusta dan terus ingin berbuat dusta niscaya akan ditulis disisi Allah sebagai seorang pendusta”

c. Toleransi

Toleransi adalah sikap atau perbuatan yang dilakukan ketika memiliki rekan atau saudara yang percaya bahwa dia punya jalan berbeda menuju sorga (dan kalau toh dengan

keyakinannya dia mungkin tak akan pernah sampai ke sorga, itu urusannya dengan Tuhan). Kata toleransi beragama sudah terdengar sejak puluhan tahun terakhir. Dan sebagai bangsa yang majemuk, adalah wajar jika kita berteman akrab atau memiliki kerabat yang punya keyakinan berbeda.

Yang tidak wajar jika kita tetap tak bisa menerima perbedaan. Dan menganggap mereka yang punya keyakinan berbeda adalah musuh dalam selimut. Namun tentu saja, tak semua orang di negeri ini yang merasa orang yang tak sekeyakinan sebagai musuh. Dan semoga ada banyak yang memiliki toleransi semacam itu.

d. Disiplin

Jadi secara singkat dapat dijelaskan bahwa disiplin berhubungan dengan pengendalian diri supaya dapat membedakan mana hal yang benar dan mana hal yang salah sehingga dalam jangka panjang diharapkan bisa menumbuhkan perilaku yang bertanggung jawab. Disiplin adalah proses pelatihan pikiran dan karakter, yang meningkatkan kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri dan menumbuhkan ketaatan atau kepatuhan terhadap tata tertib atau nilai tertentu.

Lahirnya pendidikan karakter bisa dikatakan sebagai sebuah usaha untuk menghidupkan spiritual yang ideal. Foerster seorang ilmuwan pernah mengatakan bahwa tujuan utama dari pendidikan adalah untuk membentuk karakter karena karakter merupakan suatu yang ngevaluasi seorang pribadi atau individu serta karakter pun dapat memberi kesatuan atas kekuatan dalam ngambil sikap di setiap situasi. Pendidikan karakter pun dapat dijadikan sebagai strategi untuk mengatasi pengalaman yang selalu berubah sehingga mampu membentuk identitas yang kokoh dari setiap individu dalam hal ini dapat dilihat bahwa tujuan pendidikan karakter ialah untuk membentuk sikap yang dapat membawa kita kearah kemajuan tanpa harus bertentangan dengan norma yang berlaku. Pendidikan karakter pun dijadikan sebagai wahana sosialisasi karakter yang patut dimiliki setiap individu agar menjadikan mereka sebagai individu yang bermanfaat seluas-luasnya bagi lingkungan sekitar. Pendidikan karakter bagi individu bertujuan agar: Mengetahui berbagai karakter baik manusia, dapat mengartikan dan menjelaskan berbagai karakter, menunjukkan contoh prilaku berkarakter dalam kehidupan sehari-hari dan memahami sisi baik menjalankan prilaku berkarakter.

Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak”. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina generasi muda. Budaya bangsa tersebut berawal dari budaya lokal yang memiliki kearifan lokal masing-masing bahkan budaya lokal dimaksud bersumber dari budaya individu seperti individu yang terbiasa menghargai pendapat orang lain, jujur, disiplin akan mengantarkan masyarakat yang saling menghargai, jujur dan disiplin juga.

Nilai-nilai Kearifan Lokal

Berdasarkan uraian di atas pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan proses pembelajaran dengan memberikan pandangan hidup, ilmu pengetahuan dan berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat setempat yang menjadi dasar pembentukan karakter. Melalui ungkapan-ungkapan bijak adat Minangkabau dicoba dianalisis secara konseptual sehingga dijadikan acuan dan pedoman dalam pembentukan karakter anak bangsa.

Nilai didefinisikan sebagai gambaran tentang apa yang diinginkan yang pantas dan berharga yang mempengaruhi perilaku sosial dari yang memiliki nilai tersebut. Nilai itu erat kaitannya dengan kebudayaan dan masyarakat, setiap masyarakat atau setiap kebudayaan memiliki nilai-nilai tertentu mengenai sesuatu. Sedangkan, Setiadi mendefinisikan nilai sebagai konsep-konsep umum tentang sesuatu yang dianggap baik, patut, layak, pantas yang keberadaannya dicita-citakan, diinginkan dihayati dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi tujuan hidup bersama dalam kelompok masyarakat.

Kearifan lokal didefinisikan kebenaran yang telah mentradisi dalam suatu daerah⁴. Kearifan lokal atau yang sering disebut dengan *local wisdom*

⁴ I Ketut Gobyah, “Berpijak pada Kearifan Lokal”, <<http://www.balipos.co.id>> diakses pada tanggal 1 Juni 2014

dapat sesuatu, objek atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu”⁵. Kearifan secara etimologi berarti kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya untuk menyikapi sesuatu kejadian objek atau situasi. Sedangkan lokal menunjukkan ruang interaksi dimana peristiwa atau situasi tersebut terjadi.

Salah satu contoh Nabi Sulaiman menyelesaikan sengketa kepemilikan seorang bayi dua orang perempuan saling mengklaim bahwa bayi itu adalah miliknya yang satu dengan kepintaran retorika memberikan alasan bahwa bayi tersebut milik dia, sedangkan perempuan yang satu lagi hanya bisa menangis bahwa bayi itu adalah miliknya, akhirnya Nabi Sulaiman meminta satu parang atau senjata tajam untuk membelah bayi tersebut perempuan pertama mengatakan keputusan itu adalah keputusan yang adil masing-masing dapat satu bagian, sedangkan perempuan kedua mengatakan dari pada bayi itu diserahkan saja kepada perempuan pertama, saya tidak tega melihat bayi dibelah, akhirnya Nabi Sulaiman menyerahkan bayi itu kepada perempuan kedua, karena sekejam apapun seseorang perempuan tidak ada yang tega melihat bayinya dibunuh, perempuan yang mana yang tega anaknya dibunuh sambil berkata bayi ini benar milikmu, sedangkan perempuan pertama engkau dikatakan oleh Nabi Sulaiman engkau bukanlah seorang ibu dari bayi ini, perempuan mana yang tega membunuh anaknya sendiri.

Kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitas⁶, dengan demikian kearifan lokal secara substansial merupakan norma yang berlaku dalam suatu masyarakat yang diyakini kebenarannya yang menjadi acuan dalam bertindak dan berperilaku sehari-hari.

Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal

Budaya lokal atau budaya daerah dimaknai sebagai budaya yang berkembang disuatu daerah yang unsur-unsurnya budaya suku bangsa yang tinggal di daerah tersebut dalam pelaksanaan pembangunan berkelanjutan. Adanya kemajuan teknologi membuat orang lupa akan tradisi atau kebudayaan masyarakat dalam mengelola lingkungan, sering kali budaya lokal dianggap sesuatu yang sudah ketinggalan, sehingga kebijakan pembangunan tidak melibatkan masyarakat

⁵ Nurma Ali Ridwan, ‘Landasan Keilmuan Kearifan Lokal’, *Jurnal Studi Islam dan Budaya Ibadat*, Vol. 5, 2007, h. 20.

⁶ Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius Press, 1992), h. 75.

berbasis kearifan lokal, padahal ini sangat penting untuk melandasi pendidikan sebagai isi dan melestarikannya melalui kurikulum.

Kearifan lokal merupakan ajaran batin yang mengajarkan yang amat memperhatikan aspek-aspek kemanusiaan, kearifan lokal merupakan ciri-ciri orang berbudaya luhur, tidak berhenti pada pada etika tetapi sampai pada norma, tingkah laku dan tindakan, sehingga kearifan lokal bernilai religious yang dipedomani oleh masyarakat dalam bersikap dan bertindak baik dalam kehidupan sehari-hari maupun menentukan peradaban manusia kedepan.

Kearifan lokal adalah perilaku masyarakat yang sudah ada sejak zaman prasejarah yang menjadi perilaku positif bagi manusia dalam berhubungan dengan alam yang dapat bersumber dari nilai-nilai agama, adat istiadat, petuan nenek moyang yang terbangun secara alamiah dalam suatu komunitas masyarakat untuk beradaptasi dengan alam, perilaku ini berkembang menjadi suatu kebudayaan di suatu daerah dan akan berkembang secara turun temurun.

Nilai-nilai kearifan lokal menentukan kemajuan budaya nasional seperti (1) nilai yang terkandung dalam semboyan masyarakat Minangkabau “*adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*” telah mampu memotivasi masyarakat minangkabau tampil sebagai pekerja keras dan berwirausaha berdasarkan nilai-nilai religious. (2) Nilai-nilai “*adek pangadereng*” menjadikan orang-orang wajo sangat menghormati, menjunjung tinggi hukum, hak azasi manusia dan pemerintahan yang demokratis (3) Nilai orang *Madura ta tako mateh, lapeh tako kalaparan*” telah mengantarkan orang-orang Madura menjadi perantau dan pekerja keras⁷. Dalam hal ini budaya tersebut tidak hanya menyangkut kearifan ekologis, tetapi juga menyangkut kearifan sosial, politik, budaya dan ekonomi.

Negara-negara maju dewasa ini menggunakan nilai-nilai kearifan local sebagai dasar pembentukan karakter undong, China dengan semangat seperti Jepang dengan semangat *bushdo*, Korea selatan dengan semangat *semuel confusianisme* dan Jerman dengan *protestan ethicsnya*. Semua bentuk kearifan lokal ini dihayati, dipraktekkan, diajarkan dan diwariskan dari generasi ke generasi sekaligus membentuk pola perilaku manusia terhadap sesama manusia, alam sekitar.

Kearifan lokal adalah usaha manusia dengan menggunakan kognisi untuk bertindak dan

⁷ Endaswara Suwardi dkk, *Kearifan Lokal, di Yogyakarta* (Yogyakarta: Penelitian Pemda DIY, 2010), h. 36.

berperilaku terhadap sesuatu, objek atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Kearifan lokal melibatkan pola-pola hubungan antar sesama manusia dan lingkungan fisik, secara substansial berlaku dalam suatu masyarakat yang menjadi acuan dalam berperilaku dalam kehidupan sehari-hari

Secara yuridis pendidikan berbasiskan kearifan lokal berdasarkan Pancasila sebagai landasan idiologi dan undang-undang dasar 1945 sebagai landasan konstitusionalnya dan diperkuat dengan Undang-Undang nomor 20 tahun 2013 tentang system pendidikan nasional yang dalam hal ini dinyatakan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal adalah untuk membangun peradaban suatu bangsa adalah kearifan dan keanekaragaman nilai dan budaya suatu masyarakat.

Kearifan lokal yang secara eksplisit muncul dari periode yang panjang berevolusi bersama-sama masyarakat dan lingkungan dalam sistem lokal yang sudah diamati secara bersama-sama. Proses evolusi yang begitu panjang dan melekat dalam masyarakat dapat menjadikan kearifan lokal sebagai sumber energy untuk hidup bersama secara dinamis dan damai. Kearifan itu segera muncul jika seseorang membuka diri untuk menjalani kehidupan bersama dengan realitas. Kearifan lokal akan berpihak pada pembangunan suatu peradaban yang pada akhirnya mengantarkan suatu masyarakat yang berkarakter yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa itu sendiri. Kearifan lokal tidak hanya transfer ilmu pengetahuan tetapi sampai pada enkulturasi kebudayaan yaitu pembentukan karakter dan watak bangsa yang pada akhirnya membawa kepada sebuah peradaban bangsa yang maju

Identifikasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kearifan Lokal Minangkabau

Peneliti menjelaskan pendidikan karakter berbasiskan kearifan lokal melalui ungkapan bijak Minangkabau. Dalam pembahasannya penulis tidak lebih banyak menguraikan tentang kearifan lokal, tetapi lebih berorientasi pada ungkapan-ungkapan bijak adat Minangkabau Beberapa nilai-nilai karakter akan dijelaskan dibawah ini:

Tabel 1. Modul Pendidikan Karakter

| No | Karakter | Istilah Agama | Ungkapan Bijak Minangkabau |
|----|------------------------|--|--|
| 1 | Religius | Iman, Islam, Ihsan dan Takwa | Adat Basandi Syara' Syara' Basandi Kitabullah. Syara' mangato adat mamakai, Alam takabang jadi guru |
| 2 | Jujur | Shidiq, Ikhlas | <i>Nan Bana ditagakkan</i> |
| 3 | Toleransi | Tasamuh | <i>Tenggang Raso</i> |
| 4 | Disiplin | Taat, patuh, istiqamah | <i>Taguah</i> |
| 5 | Kerja Keras | Mujahadah | <i>Diasak indak layna, dicabuik indak mati</i> |
| 6 | Kreatif | Tadabbur | <i>Ndak Rotan Aka pun jadi</i> |
| 7 | Mandiri | Nafsiyah | <i>Sawuak aia mandikan diri, indak maangkok kalau badan</i> |
| 8 | Demokrasi | Musyawahar | <i>Saciok bako ayam sadanciang bako basi, saiyo sakato, duduk samo rundah tagak samo tinggi</i> |
| 9 | Rasa ingin tahu | Himmah | <i>Tau dinan ampek, alun takilek lah takalam takilek ikan dalam ayia lah tantu jantan dan batinonyo</i> |
| 10 | Semangat berbangsa | Syu'ubiyah | <i>Suku ndak depek diasak-gala ndak depek diagiah, kampuang ndak depek dituka</i> |
| 11 | Cinta Tanah Air | Hubbul Wathan, Baldatun Thaiyyibatun warabbul ghafur | <i>Cinto ka nagari</i> |
| 12 | Menghargai Prestasi | Fastabiqul khairat | <i>Kok manang jan manapuak dado, kok salah jan manyasa, nan ca-diak tampek batanyo, nan bijak tampek baiyo</i> |
| 13 | Bersahabat/komunikatif | Ukhuwah | <i>Nan tuo dibormati, nan ketek disayangi</i> |
| 14 | Cinta Damai | Mahabbah | <i>Saiyo sakato</i> |
| 15 | Gemar membaca | Tadarus, tadabbur | <i>Alam takambang jadi guru</i> |
| 16 | Peduli lingkungan | Islah, Kebersihan separoh dari iman | <i>Jago nagari jan binaso, Baso Basi, Raso jo Pareso</i> |
| 17 | Peduli Sosial | Ta'awun, adil | <i>Dapek musibah babambanan, mandapek kebaikan babimbauan</i> |
| 18 | Janggung Jawab | Amanah | <i>Tangan mancancang Babu mamikua, anak dipangku kamankan dibimbang, urang kampuang dipatengangkan</i> |

Sumber : Dikspora Propinsi Sumatera Barat, 2011

Berikut ini akan diuraikan di antara nilai-nilai karakter berdasarkan tabel tersebut di atas:

1. Nilai Religius

Nilai religious ini indikatornya adalah norma yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis. Nilai ini setaraf dengan nilai lokal Minangkabau: *Adat basandi syara, syara, basandi kitabullah, syarak mangato adat mamakai, alam takambang jadi guru*". Makna dari ungkapan di atas adalah bahwa budaya Minangkabau itu berdasarkan Islam, artinya kalau ada kebiasaan dan tradisi masyarakat miang bertentangan dengan agama Islam, maka yang harus diikuti adalah kebenaran Islam, karena syara' yang dimaksud adalah agama Islam berlandaskan kepada al-Qur'an dan sunnah.

Adapun maksud *alam takambang jadi guru* adalah bahwa alam ini memiliki dimensi pembelajaran dari setiap ciptaan Allah Swt, hal ini banyak sekali dituangkan Allah Swt dalam firmanNya, antara lain:

a). QS. Al Baqarah: 26

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا فَأَمَّا الَّذِينَ
فَيَعْلَمُونَ ءَأَمِنُوا أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ؕ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ
مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا وَمَا يُضِلُّ
بِهِ إِلَّا لِنَفْسِيقٍ

Artinya: Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, Maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: “Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?” dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik,

Maksud dari ayat di atas menjelaskan bahwa Allah Swt tidak sia-sia menciptakan makhluknya meskipun seekor nyamuk atau yang lebih rendah dari itu, bagi orang yang tidak menggunakan akalNya tidak akan dapat memberikan pelajaran kepadanya, namun bagi orang yang berakal ungkapan di atas menjadi guru yang paling bijaksana dan hikmah yang banyak

terkandung di dalamnya, dengan adanya nyamuk manusia berfikir menciptakan pabrik obat nyamuk, berapa banyak pabrik tersebut bisa menghidupkan manusia di muka bumi ini.

2. Karakter Jujur

Indikator dari sikap dan perilaku jujur ini adalah sesuatu yang mencerminkan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan berbanding lurus dan linier, orang yang jujur adalah sejalan pengetahuan, perkataan dan perbuatannya. Nilai lokal yang setaraf dengan sikap jujur ini adalah: *putiah kapek dapek diliek, putiah hati bakadaan, bajalan dinan luruh bakato dinan bana* (Keutulusan hati seseorang dapat dilihat dari perbuatannya apakah hatinya bersih atau tidak). Hal ini terdapat dalam surat At-Taubah: 119

أَيُّهَا الَّذِينَ ءَأَمِنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.

Maksud ayat di atas orang-orang yang beriman dan bertakwa itu memiliki perilaku jujur dan benar, kata-kata *maashadiqin* dalam ayat di atas memiliki makna jujur. Imam Muslim meriwayatkan dalam *al-Birru wa-as sillab*, Nabi Saw bersabda: “Hendaklah kalian berlaku jujur, karena sesungguhnya sikap kejujuran menuntun seseorang kejalan kebaikan dan kebaikan menuntunnya se syurga, selama seorang bersikap jujur dan terus ingin bersikap jujur, niscaya akan ditulis disisi Allah swt sebagai orang yang jujur, dan berhati-hatilah kalian dengan dusta, karena sesungguhnya dusta itu mengantarkan seseorang pada perbuatan mengada-ada, selama seseorang berbuat dusta dan terus ingin berbuat dusta niscaya akan ditulis disisi Allah sebagai seorang pendusta”

3. Tenggang Rasa

Indikator dari nilai karakter ini adalah saling menjaga perasaan orang lain. Sedangkan nilai lokal yang sesuai dengan nilai karakter ini adalah ungkapan berikut:

Kok Gadang jan malendo
Kok Panjang jan malindih
Cadiak jan manjua kawan
Gapuak jan mambuang lamak
Lamak dek awak ka tuju dek urang

Pendidikan karakter dari ungkapan di atas berkenaan dengan tenggang rasa yaitu memperhatikan hak-hak orang menghargai harkat martabat orang lain, kalau badan besar jangan melanda orang, jika badan tinggi jangan melindih orang, jika pintar jangan menjual orang, jika berlebih jangan mubazir, enak sama kita, setuju orang lain dan saling menguntungkan.

4. Disiplin dan Tanggung Jawab

Indikatornya kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk ketertiban dan peraturan yang berlaku. Nilai lokal yang sesuai dengan karakter ini adalah: *tembak nan baalamaik, pandang nan batujuan bajalan mabadang bateh balayia mabadang pulan*"

5. Kesetaraan dan Keadilan

Indikator dari nilai karakter ini adalah persamaan dalam mendapatkan kesempatan atau pengakuan yang sama atas hak manusia. Sedangkan nilai lokal adat Minangkabau adalah ungkapan:

"Tatungkuik samo makan tanah, tatilantang samo makan ambun, jikok tarapung samo hanyuik, jikok tarandam samo basah, tuah samo dicari, malu samo dijapuik-an. Hati gajah samo dilapah, hati tungau samo dicacah, nan sasakik nan sasanang, nan saraso samo sapamakanan, duduak sahamparan, tagak nan sapamandangan tambah nan malompek samo basitumpu tabang samo sapalun"

Ungkapan di atas mengandung makna kesetaraan sesama manusia sekaligus penuh dengan keseimbangan, hal ini juga sejalan dengan syara' sebagai sandi dari atas sebagaimana terdapat dalam Surat al Qashas: 77:

وَأَبْتَعْ فِيْمَا ءَاتَاكَ اللهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَتَّبِعِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِيْنَ

Artinya: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Dari ayat di atas terlihat adanya keseimbangan hidup antara dunia dan akhirat seperti ungkapan cari oleh mu kebahagiaan hidup akhirat dengan tidak melupakan kehidupan dunia, tetapi dari ayat di atas kelihatan lebih mendahulukan kehidupan akhirat dari dunia, artinya adalah kehidupan di dunia merupakan jalan untuk menyampaikan kehidupan di akhirat yang lebih baik dan lebih abadi. Nilai lokal yang mirip dengan nilai karakter di atas adalah

Nan kusuik banyak salasai
Nan karuah la janieh pulo
Hukum adie alah tapakai
Abihlah silang jo sangketo

Dari ungkapan di atas terlihat masalah dapat diselesaikan jika keadilan sudah diterapkan, karena banyak muncul berbagai masalah akar masalahnya ketika keadilan tidak terpakai. Nilai ini didukung oleh nilai berikutnya:

Alah dapek ayie nan Janie
Pasienyoy putieh pantainyoy landai
Hukum nan indak memiliah kasiah
Kato nan bana indak diungkai

Dari ungkapan di atas hukum keadilan itu berdekatan dengan kebenaran dengan arti kata jika hukum diterapkan tidak memilih kasih akan tegaklah sebuah kebenaran. Nilai yang sejalan dengan ungkapan di atas adalah:

Niniak barasa dari banua ruhum
Di gunuang marapi mulo mandarek
Nagari tuo di padang panjang
Dalam manjatuahkan kabanaran hokum
Jikok manimbang samo barek
Kalau maukua samo panjang"

Dari ungkapan di atas masih bicara masalah hukum jika akan menghukum seseorang harus dengan seadil adilnya seperti kata menimbang sama berat jika mengukur sama panjang

6. Peduli sosial

Indikator dari sikap ini adalah perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat. Sedangkan nilai lokal yang sesuai adalah ungkapan:

"Saitiek saayam sasakik sasanang, sahino samalu, ma nan ado samo dimakan ma nan indak ado samo dicari, ka bukik samo mandaki ka lurah samo manurun

Pendidikan karakter dari ungkapan di atas sikap merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, jika mendapat kenikmatan, sama-sama

merakannya, jika mendapat kehinaan juga sama-sama merasakannya, orang kaya boleh semakin kaya, kalau orang miskin bisa terangkat derajatnya, sehingga berbanding lurus antara orang kaya dengan orang miskin

7. Santun, Bersahabat dan Komunikatif

Indikator sikap ini adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan, serta dapat hidup tenang ditengah perbedaan itu. Adapun nilai lokalnya adalah

“Anjalai tumbuah diateh munggu, sugi-sugi dirumpun padi, kalau tak pandai rajin/ kuek baguru, kok naik tinggi naikkan lah budi, sakato mangko batuah, salisiah kusuik nagari”

Ada beberapa kesantunan dalam adat Minangkabau antara lain:

a) Santun dalam makan

Makanan yang jauh letaknya jangan dijambo artinya jangan dipaksakan mengambil makanan yang jauh dari jangkauan, karena akan kelihatan sumbang dilihat orang, jangan makan sekenyang-kenyangnya *raso la kanyang diparantikan* artinya makan *sasuok duo suok, cuknik ka tigo paruik kanyang*. Dalam memulai dan mengakhiri makan dahulukan yang lebih tua baik dalam memulai maupun mengakhiri. Nilai lokal yang menyatakan itu adalah ”*Kok samo makan jo nan tuo tunggu dabulu basuah tangan, kalau dabulu sudah makan nantikan salasai nan tuo-tuo*”. Dalam konteks agama Rasulullah Saw bersabda makanlah setelah lapar dan berhentilah sebelum kenyang” artinya Rasul mengajarkan pola makan secara teratur, sehingga tidak mendatangkan penyakit.

b). Santun dalam berbicara

Santun dalam berbicara artinya hindari kata-kata yang menyinggung perasaan lawan bicara, hindari berebutan dalam berbicara dan jangan memotong pembicaraan orang. Nilai lokal tentang kesantunan ini adalah :

Muluik manih baso katuju, Kato baik kucindam murah, baso baiek gulo dibiebie” Anjalai ditangah koto, tumbuah sarumpun jo langgundi, kok indah pandai bakato-kato, bak alu pancukie duri, tapi kok pandai

bakato-kato bak santan jo tangguli”

8. Kerja Keras

Indikator dari sikap ini adalah melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh dan mengerahkan segenap potensi yang dimiliki oleh seseorang dalam istilah agama disebut dengan “*Jihad*”. Seperti terdapat dalam surat Al-Ankabut: 69

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: Orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.

Dalam surat lain Allah Swt menjelaskan dalam Q.S Nasrah: 7

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

Artinya: Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan).

Sedangkan nilai adat Minangkabau dalam sikap ini adalah ungkapan berikut ini:

Andak kayo kuek mencari
Andak bailimu kuek baguru
Marugi mangko balabo
Bajariah mangko mandampek
Barakik-rakik ka hulu
Baranang-ranang ka tapian
Basakik-sakik dahulu Basanang sanang kamudian

Kesimpulan

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini bahwa pendidikan karakter itu sudah ada dalam ungkapan-ungkapan bijak Minangkabau sejak dahulu kala hanya saja belum terangkat sebagai budaya nasional padahal Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional itu mengatur bahwa fungsi pendidikan nasional itu adalah mengembangkan budaya nasional berdasarkan budaya lokal, jika budaya local ini terangkat maka kebudayaan nasional akan semakin kaya dengan keberagaman namun tetap satu itulah yang diberikan makna dengan Bhinneka Tuggal Ika.

Budaya lokal terutama melalui ungkapan bijak Minangkabau memiliki nilai-nilai sebagai acuan pendidikan karakter yang tengah dikembangkan dalam sistem pendidikan nasional. Kearifan lokal dalam adat Minangkabau dengan filosofisnya “ *Adat basandi Syar’, syara’ basandi*

kitabullah” flosfis ini memberikan warna terhadap pendidikan karakter, agar perwujudan karakter anak bangsa ini dapat dicapai.

Penelitian ini menemukan nilai-nilai dan karakter-karakter dari ungkapan-ungkapan bijak adat Minangkabau antara lain: Iman dan takwa, disiplin, toleransi, tanggung jawab rendah hati dan tidak sombong, mandiri, kerja keras, komunikatif, amanah, bersahabat, semangat kebangsaan, kreatif, demokratis serta peduli lingkungan. Temuan penelitian ini juga mengungkapkan karakter-karakter yang terdapat melalui ungkapan bijak adat Minangkabau yang mesti dijadikan pembelajaran agar tidak memiliki karakter tersebut antara lain: karakter seseorang yang tidak mengerti tentang skala prioritas dalam hidup ini, karakter jenis abu-abu atau portunis, orang ini adalah jenis orang yang tidak bertanggung jawab, karakter orang keras kepala yang tidak mau diajak kejalan yang benar, karakter orang yang sok pandai pintar tetapi sebenarnya ia tidak mengerti apa-apa, karakter orang mudah terpengaruh, karakter seseorang yang mudah saja melimpahkan kesalahannya kepada orang lain.

Daftar Pustaka

Buku Teks

- Dt. Bandaro Hitam, Syahril Chan, *Pendidikan Keminangkabauan* (Solok: YP3SNI, 2011)
- Geetz, C., *Kebudayaan dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius Press, 1992)
- Ibrahim, Anwar, dkk., *Ungkapan-ungkapan Tradisional yang berkaitan dengan sila-sila dalam Pancasila Daerah Sumatera Barat* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985)
- Keraf, A.S., *Etika Lingkungan* (Jakarta: Kompas, 2002)
- Lickona, Thomas, *Education For Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York. Bantam Books, 1991)
- Masnur, Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011)
- Sukardi, *Pendidikan Karakter Bangsa Berideologi Pancasila*. (Bandung: Widya Aksara Press, 2011)
- Suwardi, Endaswara, *Kearifan Lokal di Yogyakarta* (Yogyakarta: Penelitian Pemda DIY, 2010)
- Syahnur, Agustiar, *Kreadibilitas Penghulu Dalam Kepemimpinan Adat Minangkabau* (Jakarta: Lubuk Agung 2002)
- Tim Penyusun, *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Sinar Grafika, 2006)
- Tim Penyusun, *Modul Pendidikan Karakter di Sekolah* (Padang: Dikspora Propinsi Sumatera Barat, 2011)
- Tobroni, *Relasi Kemanusiaan dalam Keagamaan Mengembangkan Etika Sosial melalui Pendidikan*. (Bandung: CV. Karya Putra Darwati, 2012)
- Wahono, Francis, *Pangan, Kearifan Lokal dan Keanekaragaman Hayati* (Yogyakarta: Penerbit. Cindelarast Pustaka Rakyat Cerdas, 2005)
- Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004)

Jurnal dan Internet

- Gobyah, I, Ketut. “Berpijak pada Kearifan Lokal”, <<http://www.balipos.co.id>> [diakses pada tanggal 1 Juni 2014]
- Ridwan, Nurma Ali, ‘Landasan Keilmuan Kearifan Lokal’, *Jurnal Studi Islam dan Budaya Ilda*, Vol 5, 2007